

## BAB V

### TEMUAN, PEMBAHASAN DAN REKOMENDASI

Dalam bab terakhir ini dikemukakan temuan penelitian, pembahasan dan rekomendasi hasil penelitian tentang perilaku mengajar guru agama ditinjau dari latar belakang pendidikan, aktivitas dalam masyarakat dan kondisi sekolah tempat mengajar.

#### A. Temuan Penelitian

Berdasarkan interpretasi data yang diungkapkan pada bab terdahulu, maka berikut ini dapat dikemukakan beberapa temuan penelitian.

Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di kelas, ditemukan dua pola perilaku yang ditampilkan oleh guru agama lulusan program S1 Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Padang, yang bertugas pada SMP, SMA dan SMEA, yaitu :

##### 1. Perilaku Mengajar Multi Metoda

Pola ini di dalam tahap awal pengajaran menampilkan perilaku : (1) mengatur dan mengorganisasi siswa, kelas, waktu sebelum pelajaran dimulai, (2) menarik perhatian dan memberi motivasi kepada siswa, dengan jalan menyampaikan pokok bahasan yang akan dipelajari, (3) mengaitkan topik atau pokok bahasan yang dikuasai siswa dengan yang baru, dengan cara melakukan apersepsi, (4) menginformasikan kepada siswa tentang kegunaan bahan.

Pada tahap pelaksanaan pengajaran, guru agama melakukan aktivitas atau kegiatan mengajar, sebagai berikut : (1) mengajar dengan menggunakan berbagai variasi metoda, (2) mengajar lebih banyak melibatkan keaktifan siswa, melalui pengembangan komunikasi multi arah, (3) menguraikan pelajaran dengan menggunakan berbagai keterampilan yang mendukung seperti ; menggunakan alat peraga atau media pengajaran, bertanya jawab singkat dengan siswa dalam rangka untuk mengetahui penguasaan bahan pelajaran, menyampaikan pelajaran per-pokok bahasan, dan memberi variasi gaya serta irama mengajar, (4) memberi reinforcement kepada siswa dalam kegiatan belajar mengajar, (5) memberi atau mengajukan pertanyaan kepada siswa dan menjawab pertanyaan yang datang dari siswa selesai menyajikan satu subpokok bahasan.

Selanjutnya dalam tahap akhir pengajaran, perilaku yang ditampilkan guru agama : (1) menyampaikan ringkasan atau rangkuman pelajaran kepada siswa, (2) melakukan penilaian atau evaluasi, dengan cara mengadakan tes tertulis dan praktek/latihan, (3) memberi siswa pekerjaan rumah dalam bentuk tugas membahas pelajaran yang akan diajarkan pada minggu yang akan datang (selanjutnya), (4) menutup atau mengakhiri pelajaran, yang diiringi dengan ucapan hamdalah dan salam.

## 2. Perilaku Mengajar Metode Tunggal

Pola mengajar kedua ini dalam tahap awal pengajaran menampilkan perilaku : (1) mengorganisasi siswa, kelas sebelum pelajaran dimulai, (2) menyebutkan atau menyampaikan bahan atau materi pelajaran yang akan diberikan kepada siswa, tanpa diiringi oleh kegiatan apersepsi dan penjelasan tentang kegunaan bahan pelajaran.

Pada tahap pelaksanaan pengajaran (instruksional) perilaku yang diperlihatkan oleh guru agama : (1) menyampaikan pelajaran dengan metode ceramah atau secara ekspositori (menceramahi siswa) yang dilengkapi dengan tanya jawab, tanpa menerapkan metode-metode mengajar lain sebagai pelengkap dan memberi variasi jalannya proses belajar mengajar, (2) menyampaikan pelajaran sambil melihat buku catatan atau satuan pelajaran, (3) menjawab pertanyaan-pertanyaan yang datang dari siswa tertegun dan bahkan tidak sempurna, (4) mengajar dengan pola komunikasi satu dan dua arah, tanpa banyak mengikutsertakan siswa dalam kegiatan belajar mengajar, (5) memberikan contoh-contoh pelajaran terpaut kepada materi yang ditentukan GBPP/kurikulum saja, tanpa menggunakan contoh-contoh yang terdapat dalam lingkungan kehidupan siswa sehari-hari, (6) mengajar terbatas menggunakan beberapa keterampilan tertentu saja, tanpa menerapkan keterampilan yang banyak menunjang jalannya PBM.

Selanjutnya, pada tahap akhir pengajaran, perilaku yang diperlihatkan oleh guru agama : (1) menyebutkan kepada siswa tentang pokok bahasan yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya, (2) melakukan evaluasi atau post-test dalam bentuk tes tertulis semata, dan (3) melaksanakan kegiatan-kegiatan rutin seperti menutup pelajaran dengan membacakan hamdalah yang diiringi ucapan salam kepada siswa.

Perilaku mengajar multi metoda ditampilkan oleh guru agama SMP "V" dan SMA "X", sedangkan perilaku mengajar metode tunggal diperlihatkan oleh guru agama SMP "W", SMA "Y" dan SMEA "Z".

Di dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di kelas, ternyata guru agama yang tampil dengan perilaku mengajar multi metoda (guru agama SMA "X" dan SMP "V") dapat menyelaraskan atau merelevansikan serta sekaligus memadukan keempat komponen utama pengajaran (tujuan, bahan, metode dan evaluasi). Selain itu, dapat pula menyesuaikan antara perilaku yang ditampilkan dalam proses belajar mengajar dengan rencana atau satuan pelajaran yang disiapkan sebelumnya.

Guru agama lulusan program S1 Fakultas Tarbiyah IAIN yang telah memperoleh pendidikan dan atau latihan tambahan berupa Penataran Guru Bidang Studi, Pemantapan Kerja Guru (PKG) dan mengikuti kegiatan-kegiatan seper-

ti Musyawarah Guru Bidang Studi (MGBS) Pendidikan Agama Islam, Kelompok Kerja Guru (KKG), ternyata menunjukkan perilaku mengajar yang lebih memadai bila dibandingkan dengan guru agama yang belum mendapatkan pendidikan dan atau latihan tambahan tersebut.

Guru agama yang telah memperoleh pendidikan dan atau latihan tambahan selama dalam-jabatan (in-service training), ternyata di dalam melaksanakan proses belajar mengajar tidak hanya menggunakan satu-dua metode saja, akan tetapi dapat menerapkan berbagai metode sesuai dengan keadaan bahan dan tujuan yang hendak dicapai. Sebaliknya guru agama yang belum mendapat pendidikan dan atau latihan tambahan selama dalam bertugas tampaknya belum banyak menguasai berbagai metode dan juga belum terampil di dalam menerapkan metode-metode yang sudah dikuasai dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di kelas (Seperti yang terlihat dari penampilan guru agama SMA "Y" dan SMEA "Z" dalam deskripsi hasil penelitian).

Latar belakang pendidikan yang sejalan dengan pendidikan terakhir yang dimiliki oleh guru agama, ternyata tidak memberikan kontribusi terhadap pembentukan perilaku mengajar guru agama yang bersangkutan, dan begi-

tu pula sebaliknya latar belakang pendidikan yang tidak sejalur dengan pendidikan terakhir juga tidak memberi pengaruh terhadap pembentukan perilaku mengajar guru agama ( SD/Ibtidaiyah, PGA 4 th, PGA 6 th, Fakultas Tarbiyah IAIN atau SD/Ibtidaiyah, MTsN, MAN, Fakultas Tarbiyah IAIN dan SD, SMP, SMA, Fakultas Tarbiyah IAIN).

Guru agama yang memiliki aktivitas keagamaan banyak di dalam masyarakat, ternyata menunjukkan perilaku mengajar yang lebih memadai bila dibandingkan dengan guru agama yang aktivitasnya kurang, terutama di dalam berkomunikasi dan penguasaan bahan ajar.

Aktivitas keagamaan yang ternyata banyak sumbangannya terhadap peningkatan kemampuan atau penyempurnaan perilaku mengajar guru agama adalah memberikan pengajian atau ceramah agama kepada masyarakat baik melalui mesjid mushalla atau pun majelis ta'lim kaum ibu.

Perhatian dan dukungan pimpinan sekolah terhadap pelaksanaan pendidikan agama ternyata tidak banyak memberi pengaruh kepada perilaku mengajar guru agama. Begitu pula kelengkapan sarana dan prasarana yang mendukung terselenggaranya proses belajar mengajar. Kondisi ini baru bisa memberikan sumbangan, manakala guru agama mau dan selalu berusaha belajar dari pengalaman dan menambah pengetahuannya melalui pendidikan atau latihan yang berhubungan dengan bidang tugasnya.

Selain dari faktor latar belakang pendidikan baik yang bersifat pra-jabatan atau pun dalam-jabatan, aktivitas guru agama dalam lingkungan masyarakat serta kondisi sekolah tempat guru agama mengajar, ternyata di temukan beberapa faktor lain yang menyebabkan penampil-an guru agama belum optimal atau belum menunjukkan pe - rilaku mengajar seperti yang ditampilkan oleh guru aga - ma yang tergolong memiliki perilaku mengajar multi me - toda. Faktor tersebut antara lain :(1) motivasi, seperti yang dijumpai pada diri guru agama SMA "Y" yang tidak mau bertempat tinggal dekat dengan sekolah, disebabkan karena adanya motif ingin pindah dan merasa jenuh meng ajar pada SMA "Y" (sudah lebih 6 tahun). Sehingga hal ini menyebabkan kehadirannya di sekolah sangat kurang sekali, dan bahkan tidak datang sama sekali. Di samping itu, kenyataan ini juga membuat guru agama SMA "Y" me - rasa lelah dan tak punya waktu untuk mempersiapkan diri melaksanakan tugasnya; (2) tugas rangkap, sebagaimana ditemukan pada diri guru agama SMA "Z" yang hanya da - pat hadir di sekolah dua hari saja dalam satu minggu, dengan jam yang sangat terbatas sekali, karena yang bersangkutan sehabis mengajar harus kembali ke tempat tugas pokoknya. Hal ini menyebabkan sempitnya waktu dan ruang gerak guru agama untuk melakukan kegiatan

atau aktivitas yang berhubungan dengan pelaksanaan pendidikan agama Islam, baik yang bersifat intra-kurikuler maupun ko-kurikuler. Selain itu, juga menyebabkan guru agama sulit memantau perkembangan sosial dan moral siswa yang diajarnya secara kontiniu (berkelanjutan).

Dengan demikian, ternyata perilaku mengajar guru agama SMA "Y" dan SMEA "Z" tidak hanya dilatarbelakangi oleh belum adanya mereka mengikuti pendidikan selama dalam-jabatan (in-service training) dan kurangnya aktivitas dalam masyarakat, tapi juga dilatarbelakangi oleh beberapa faktor lain seperti motivasi untuk pindah tugas dan rasa jenuh (guru agama SMA "Y") dan tugas rangkap (guru agama SMEA "Z").

#### B. Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian tentang perilaku mengajar guru agama ini merujuk kepada konsep dan teori pendidikan yang menjadi kerangka pemikiran dalam studi ini.

Pembahasan hasil penelitian dikemukakan sebagai berikut :

Pertama, pelaksanaan proses belajar mengajar.

Perilaku ini merupakan bagian paling esensial dari pelaksanaan pengajaran. Keberhasilan seorang guru dalam pelaksanaan tugasnya sangat ditentukan sekali dari keberhasilan di dalam melaksanakan PBM ini.



Selanjutnya, keberhasilan pelaksanaan proses belajar mengajar diantaranya dapat dilihat melalui keterse-  
suaian antara perilaku yang ditampilkan di dalam proses belajar mengajar dengan rencana pengajaran atau satuan pelajaran yang dipersiapkan sebelumnya, karena keduanya merupakan bagian integral dari pengajaran yang tak dapat dipisahkan. Rencana pengajaran atau satuan pelajaran merupakan proyeksi perilaku yang akan ditampilkan di dalam pelaksanaan proses belajar mengajar.

Selain itu, juga dapat dilihat dari keterpaduan dan kesesuaian antar keempat komponen utama pengajaran (tujuan, bahan, metode dan evaluasi atau penilaian) yang ditampilkan oleh guru di dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di kelas.

Untuk dapat sampai kepada kriteria keberhasilan seperti dikemukakan di atas, setiap guru dituntut dan dikehendaki memiliki berbagai kemampuan dan keterampilan di dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, baik dalam penggunaan metode atau strategi, berkomunikasi, penggunaan media pengajaran atau pun di dalam melaksanakan penilaian hasil belajar.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, kurikulum pendidikan agama Islam tahun 1975 yang disempurnakan mengisyaratkan, bahwa kegiatan belajar mengajar dilaksanakan dengan menggunakan keterampilan proses yang dikem-

bangkan melalui Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA). Ketentuan atau petunjuk ini sejalan dengan konsep mengajar modern yang dikembangkan dewasa ini, di mana mengajar itu dipandang bukan hanya menyampaikan atau mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa atau mengajar tidak dilihat semata-mata dari sudut pelaku mengajar (guru), tapi dari sudut siswa belajar. Implikasi dari konsep mengajar seperti ini adalah bahwa mengajar itu intinya memberi tekanan pada kegiatan optimal siswa belajar.

Tentang hal ini Nana Sudjana (1989 : 7) mengatakan, bahwa "mengajar adalah membimbing kegiatan siswa belajar. Mengajar adalah mengatur dan mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar siswa sehingga dapat mendorong dan menumbuhkan siswa melakukan kegiatan belajar".

Ungkapan tersebut di atas menunjukkan, bahwa titik berat peranan guru bukan sebagai pengajar melainkan sebagai pembimbing belajar atau fasilitator belajar. Peranan tersebut sudah barang tentu menuntut kemampuan guru mengarahkan kegiatan siswa, menyediakan fasilitas belajar atau sekurang-kurangnya dapat menciptakan kondisi lingkungan yang dapat menjadi sumber bagi siswa dalam melakukan kegiatan belajar. Dengan kata lain dapat diartikan, bahwa tugas pokok guru menurut konsep ini adalah bagaimana usaha guru dapat menumbuhkan kegiatan siswa belajar. Inilah sebenarnya wujud dari konsep Cara Bel -

ajar Siswa Aktif (CBSA) yang sedang dikembangkan oleh dunia pendidikan kita dewasa ini.

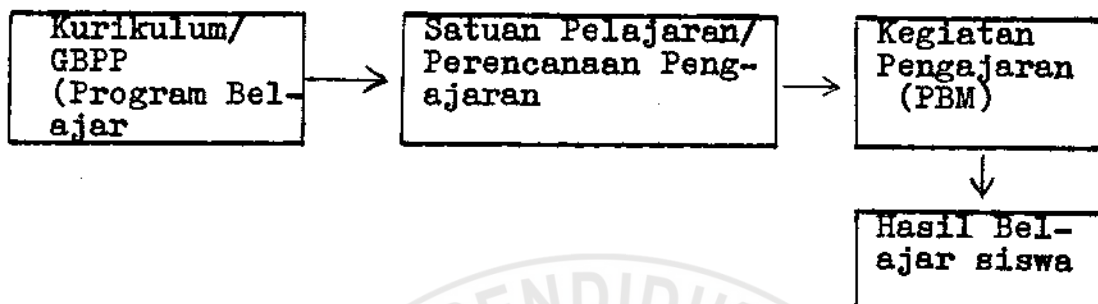
Hasil penelitian ini menemukan, bahwa terdapat dua pola perilaku mengajar yang ditampilkan oleh guru agama lulusan program S1 Fakultas Tarbiyah IAIN dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Pola pertama menampilkan perilaku mengajar di kelas sesuai dengan apa yang telah direncanakan dalam rencana pengajaran atau satuan pelajaran sebelumnya. Kemudian, pola kedua ternyata menunjukkan ketidaksesuaian antara perilaku yang ditampilkan di dalam pelaksanaan proses belajar mengajar dengan apa yang telah direncanakan di dalam rencana pengajaran atau satuan pelajaran, seperti apa yang ditampilkan oleh guru agama SMP "W", SMA "Y" dan SMEA "Z". Guru agama SMP "W" dengan bahan pelajaran tentang kaifiyat shalat dan metode yang telah ditentukan di dalam satuan pelajaran yakni ; ceramah, tanya jawab, demonstrasi, praktek/latihan, ternyata dalam pelaksanaan proses belajar mengajar pelajaran disampaikan dengan metode ceramah dan tanya jawab saja. Begitu pula di dalam penilaiannya, tujuan pengajaran menghendaki agar siswa dapat melaksanakan shalat dan mengucapkan bacaan-bacaan shalat, namun yang terlihat dilakukan guru agama SMP "W" dalam evaluasi adalah menyelenggarakan tes tertulis semata, tanpa diikuti dengan tes praktek/latihan. Selanjut

nya guru agama SMA "Y" dengan bahan pelajaran yang di - tentukan dalam satuan pelajaran "shalat tiang agama" dan metode yang akan dipakai yaitu ; metode ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi dan resitasi, karena tujuan pelajaran adalah agar siswa dapat memahami tentang sha - lat dan dapat melaksanakan serta mengucapkan bacaan-ba - caan dalam shalat dan do'a-do'a yang erat hubungannya dengan shalat. Hasil yang ditemukan di kelas, guru agama hanya menyampaikan pelajaran dengan metode ceramah dan tanya jawab. Selain itu, media pengajaran atau alat pe - raga yang tercantum di dalam satuan pelajaran tak ter - lihat ada di dalam kelas. Di akhir pengajaran guru aga - ma SMA "Y" ini melakukan pos-tes dengan tes tertulis semata, tanpa melakukan praktek dan tes lisan. Hal yang sama juga dilakukan oleh guru agama SMEA "Z".

Bila dilihat hubungan antara kedua aspek yang di bicarakan di atas, yaitu pelaksanaan proses belajar mengajar dan rencana pengajaran atau satuan pelajaran, maka keduanya merupakan suatu mata rantai yang tak da - pat dipisahkan, dan dalam pelaksanaan pengajaran kedua - nya berjalan beriringan yang satu sama lain harus memi - liki kesesuaian (relevansi). Rencana pengajaran atau satuan pelajaran merupakan proyeksi perilaku yang akan ditampilkan di dalam proses belajar mengajar, sedangkan proses belajar mengajar merupakan pengejawantahan dari

rencana pengajaran atau satuan pelajaran.

Hubungan dan keterkaitan kedua aspek itu dilukiskan oleh Nana Sudjana (1989 : 10) dan R.D. Connors (1980) sebagai berikut :



TUGAS GURU		
Tahap Sebelum Pengajaran (pre-active)	Tahap Pengajaran (inter-active)	Tahap sesudah Pengajaran (post-active)
Perencanaan : semester, caturwulan, unit, satuan pelajaran dst ...	Pengelolaan Kontrol Penyampaian informasi Penggunaan tingkah laku verbal dan non verbal dst .....	Menilai kemajuan siswa Merencanakan kegiatan Menilai PBM dst ...
	→	

Berdasarkan eratny hubungan dan keterkaitan antara pelaksanaan proses belajar mengajar dengan rencana pengajaran atau satuan pelajaran, maka sudah barang tentu setiap guru dituntut dapat menampilkan perilaku yang sesuai dalam pelaksanaan proses belajar mengajar dengan apa yang direncanakan atau dipersiapkan dalam satuan pelajaran. Atau dengan kata lain ada kesesuaian antara

perilaku yang ditampilkan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar dengan rencana pengajaran atau satuan pelajaran yang dipersiapkan.

Selanjutnya tentang kesesuaian antar keempat komponen pengajaran yang ditampilkan oleh guru agama, ditemukan pada guru agama SMP "V" dan SMA "X". Guru agama SMP "V" dengan bahan pelajaran "kaifiat shalat" dan tujuan pengajaran yang hendak dicapai mencakup lingkup pengetahuan, penghayatan dan pengamalan, melaksanakan proses belajar mengajar dengan menggunakan metode-metode ; ceramah, tanya jawab, praktek/latihan, demonstrasi dan resitasi serta diskusi. Di dalam mengajar guru agama SMP "V" mengembangkan komunikasi banyak arah melalui cara melempar pertanyaan-pertanyaan yang diajukan siswa kepada siswa lain (temannya), mengadakan tanya jawab singkat setiap satu subpokok bahasan selesai diajarkan. Selain itu, pada tahap awal pengajaran melakukan appersepsi, menjelaskan kegunaan dan hubungan bahan pelajaran dan pada akhir pengajaran menyampaikan ikhtisar pelajaran. Di samping itu, di dalam menjelaskan pelajaran guru agama SMP "V" mempergunakan sebuah chart yang berisi gambar tentang tatacara shalat dan berwudhu'. Begitu pula yang ditampilkan oleh guru agama SMA "X", tidak jauh berbeda dengan guru agama SMP "V", bahkan di dalam menyajikan contoh-contoh pelajaran guru agama SMA "X"

dapat memberikan contoh-contoh yang aktual yang terjadi di dalam kehidupan siswa sehari-hari, dan semua pertanyaan siswa yang berhubungan dengan materi pelajaran dijawab dengan baik oleh guru agama SMA "X". Peringatan dan teguruan serta reinforcement disampaikan oleh guru agama SMA "X" secara bijaksana dan sesuai dengan situasi kondisi.

Merujuk kepada apa yang dikemukakan pada awal pembahasan ini, yaitu salah satu kriteria yang menunjukkan keberhasilan pengajaran yakni adanya keterpaduan dan kesesuaian antar keempat komponen utama pengajaran (tujuan, bahan, metode dan evaluasi) yang ditampilkan oleh guru di dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Bila dihubungkan dengan temuan penelitian yang menunjukkan, bahwa ada guru agama yang telah dapat merelevansikan keempat komponen utama itu (tujuan, bahan, metode dan evaluasi) di dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, dan ada pula yang belum, ternyata yang dapat merelevansikan keempat komponen utama itu di dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, yaitu guru agama yang sudah memperoleh pendidikan dan atau latihan tambahan selama dalam bertugas seperti ; Penataran Guru Bidang Studi, Pemantapan Kerja Guru (PKG) dan Musyawarah Guru Bidang Studi (MGBS).

Sementara itu, yang belum dapat merelevansikan keempat komponen utama pengajaran itu di dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, yakni guru agama yang belum mendapatkan pendidikan dan atau latihan tambahan selama bertugas.

Penemuan ini memberi petunjuk bahwa keberhasilan guru agama menampilkan perilaku mengajar :

1) yang memperlihatkan atau menunjukkan adanya kesesuaian antara aktivitas yang ditampilkan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar dengan apa yang direncanakan dalam rencana pengajaran atau satuan pelajaran,

2) yang dapat merelevansikan keempat komponen utama pengajaran di dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di kelas, dilatarbelakangi oleh adanya pendidikan dan atau latihan tambahan yang diperoleh guru agama selama dalam bertugas seperti ; Penataran Guru Bidang Studi, Pemantapan Kerja Guru (PKG), Musyawarah Guru Bidang Studi (MGBS), dan penataran atau latihan lainnya yang berhubungan dengan bidang tugas. Semakin banyak dan sering guru agama mengikuti penataran dan atau latihan tambahan diduga akan semakin mantap perilaku mengajar yang ditampilkannya.

Dugaan ini diperkuat oleh hasil penelitian atau studi yang telah dilakukan E. Sasube T (Tesis : 1989) yang menemukan, bahwa :



Penampilan guru dalam pelaksanaan tugas mengajar di sekolah, baik penampilan tahap awal pengajaran, melaksanakan pengajaran maupun tahap akhir pelajaran sangat ditentukan oleh latar belakang pendidikan guru sebagai pelaksana pengajaran termasuk pengalaman belajarnya yang diperoleh dalam pendidikan pre-jabatan dan pendidikan dalam jabatan guru.

Melalui temuan penelitian yang dilakukan ini dan temuan studi yang telah dilakukan oleh E. Sasube T diketahui bahwa pendidikan dan atau latihan tambahan yang diikuti selama dalam bertugas semakin penting artinya dalam rangka meningkatkan dan mempermantap perilaku mengajar guru.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan, bahwa guru agama yang dapat tampil mengajar dengan merelevansikan keempat komponen utama pengajaran itu di dalam pelaksanaan proses belajar mengajar (guru agama SMP "V" dan SMA "X"), ternyata didukung oleh keaktifan masing-masing di dalam berbagai aktivitas keagamaan dan sosial dalam lingkungan masyarakat, terutama aktivitas-aktivitas terkait dengan bidang tugas seperti ; memberikan pengajian atau wirid agama di mesjid, mushalla atau di majelis ta'lim.

Temuan ini mengisyaratkan pula bahwa keberhasilan guru agama dalam menampilkan perilaku mengajar sedikit banyaknya dipengaruhi atau dilatarbelakangi oleh aktivitas-aktivitas keagamaan yang dilakukannya di dalam lingkungan masyarakat. Semakin sering dan banyak

aktivitas yang dilakukan oleh guru agama dalam masyarakat, terutama dalam memberikan pengajian agama atau wirid di mesjid, mushalla atau majelis ta'lim, diduga hal ini akan semakin mempermantap penampilannya di depan umum (pendengar) dan mempermantap penguasaannya terhadap bahan pelajaran yang akan diberikan kepada siswa.

Aktivitas seperti dikemukakan di atas, selain menuntut keterampilan mengkomunikasikan pesan-pesan agama kepada masyarakat, juga menuntut kemantapan penguasaan bahan atau pesan-pesan itu sendiri. Hal ini sudah barang tentu mendorong guru agama senantiasa menguasai bahan atau pesan-pesan agama yang akan disampaikan di dalam pengajian, yang secara implicit juga merupakan bahan pelajaran yang akan diajarkan di sekolah.

Penguasaan bahan pelajaran merupakan suatu kemampuan atau kompetensi yang cukup penting dalam menentukan perilaku mengajar seorang guru. Tanpa penguasaan bahan pelajaran yang baik guru akan gagal dalam melaksanakan tugasnya.

Sehubungan dengan penguasaan bahan pelajaran atau bidang studi ini, Gilbert Highet (1981 : 17) mengatakan bahwa : "The first essential of good teaching, then is that the teacher must know the subject. That really means that he must continue to learn it".

Ungkapan Gilbert Highet tersebut menunjukkan, bahwa perilaku yang paling esensial dalam pelaksanaan proses belajar mengajar yaitu menguasai bahan pelajaran (bidang studi), dan terus menerus mengkaji serta mendalaminya.

Bila dikaitkan dengan temuan penelitian yang dikemukakan, ternyata memberikan pengajian agama atau wirid di mesjid, mushalla dan majelis ta'lim merupakan salah satu cara untuk semakin mempermantap penguasaan bahan pelajaran (bidang studi). Dengan demikian diketahui pula bahwa keaktifan di dalam memberikan pengajian agama atau wirid semakin penting artinya bagi guru agama dalam rangka mempermantap penguasaan bahan ajar dan sekaligus meningkatkan serta menyempurnakan perilaku mengajar.

Kedua, penilaian hasil belajar.

Perilaku menilai hasil belajar siswa pada dasarnya sudah termasuk ke dalam rangkaian pelaksanaan proses belajar mengajar, karena kegiatan pengajaran itu terdiri dari tiga tahapan, yaitu ; perencanaan, yang dalam studi ini disebut satuan pelajaran, pengajaran (pelaksanaan proses belajar mengajar), dan penilaian (evaluasi).

Sesuai dengan ketentuan evaluasi atau penilaian di dalam buku petunjuk pelaksanaan kurikulum pendidikan

agama Islam, bahwa penilaian untuk bidang studi ini mencakup tiga aspek, yaitu ; pengetahuan, penghayatan dan pengamalan. Seperti dinyatakan di dalam buku JUKLAK kurikulum pendidikan agama Islam (Depag RI ; 1990 , 14) sebagai berikut :

"...b. Tujuan Pendidikan Agama Islam mencakup seluruh lingkup pengetahuan, penghayatan dan pengamalan. Karenanya evaluasi Pendidikan Agama Islam harus mampu merekam kesemua lingkup tadi dengan penekanan pada lingkup penghayatan dan pengamalan. Bobot penilaiannya adalah : 3.3.4.

Dengan demikian Guru Pendidikan Agama Islam wajib memiliki catatan nilai yang berkenaan dengan :

- 1) Hasil tes pengetahuan, baik dari tes formatif, tes sub sumatif, sumatif dan EBTA.
- 2) Hasil rekaman lingkup penghayatan, misalnya perkembangan minat, penilaian karya tulis, keikutsertaan siswa dalam berbagai kegiatan, ucapan dan mimiknya dalam merespon berbagai peristiwa/stimulus.
- 3) Hasil rekaman lingkup pengalaman, seperti : Kehadiran pada pelaksanaan shalat yang diselenggarakan di sekolah (shalat Jum'at), kumpulan angket terhadap pelaksanaan shalat di rumah, ketepatan hadir, ketepatan melaksanakan tugas, rekaman ketekunan, rekaman inisiatif serta kemampuan mengaplikasikan gagasan".

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru agama sudah melakukan evaluasi hasil belajar siswa seperti yang diharapkan oleh ketentuan di dalam buku petunjuk pelaksanaan kurikulum pendidikan agama Islam untuk masing-masing tingkat, yaitu melaksanakan tes formatif, sub sumatif dan tes sumatif. Hanya saja masih dijumpai ada guru agama yang belum melaksanakan hal tersebut secara rutin, sebagaimana ditemui pada guru agama SMA "Y".

Padahal sesuai dengan ketentuan dan teori pendidikan, setiap selesai menyajikan satu pokok bahasan dilakukan penilaian atau evaluasi. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui sampai di mana penguasaan siswa terhadap apa yang telah diajarkan, bahan mana yang kurang jelas dan atau belum dikuasai oleh sebagian besar siswa serta bahan mana yang harus diulang mengajarkannya kembali.

Tentang perlunya diadakan tes formatif, Nasution (1989 : 104-105) menulis dalam bukunya sebagai berikut :

Selama berlangsungnya proses belajar mengajar, siswa harus dipantau atau dinilai terus menerus, untuk mengetahui :

- Hingga manakah bahan telah dikuasai.
- Bahan manakah yang kurang dipahami.
- Apa sebab ada kegagalan memahami bahan tertentu.
- Metode dan alat manakah ternyata paling besar atau paling kecil manfaatnya.
- Bahan manakah harus diajarkan kembali.
- Kepada siswa mana.

Apa yang dinyatakan oleh Nasution dalam bukunya ini menunjukkan, bahwa tes formatif perlu dilakukan oleh setiap guru dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Melalui tes formatif dapat ditentukan hasil belajar siswa dan juga sekaligus dapat diperbaiki proses belajar mengajar. Dalam hubungan ini Nana Sudjana (1989 : 112) menambahkan, bahwa "Penilaian formatif tujuan utamanya bukanlah menentukan hasil belajar yang dicapai siswa, akan tetapi lebih ditekankan kepada perbaikan proses belajar mengajar.

Kemudian, bila dilihat dari sudut pelaksanaan dan bentuk tes yang digunakan ternyata hasil penelitian menunjukkan bahwa guru agama melaksanakan penilaian pada setiap pelaksanaan proses belajar mengajar dan pada akhir satu pokok bahasan selesai diajarkan. Bentuk tes yang digunakan yaitu tes tertulis dan praktek/latihan. Tes tertulis disusun dalam bentuk gabungan antara soal-soal objektif dan essay. Hanya saja penilaian yang lengkap dapat dilakukan oleh guru agama terbatas pada lingkup pengetahuan dan pengamalan, sedangkan untuk lingkup penghayatan belum terlaksana secara optimal.

Berdasarkan keterangan dan informasi yang diperoleh dari guru agama dan berbagai pihak yang kompeten serta dihubungkan dengan kondisi masing-masing sekolah dan aktivitas guru-guru agama, ternyata permasalahan belum dapatnya dilakukan penilaian untuk lingkup penghayatan disebabkan oleh beberapa hal, antara lain karena kelalaian guru agama, kepadatan tugas mengajar guru agama dan sebagainya.

Bila dihubungkan dengan temuan penelitian yang telah dikemukakan di atas, bahwa yang belum dapat melakukan penilaian lingkup penghayatan secara optimal ternyata hampir semua guru agama yang diobservasi. Hal ini menunjukkan bahwa masih perlu dilakukan perbaikan dan penyempurnaan di dalam pelaksanaan penilaian hasil bel -

ajar terutama dalam lingkup penghayatan. Penyempurnaan dan perbaikan perilaku guru agama dalam menilai hasil belajar siswa dapat diupayakan melalui berbagai penataran dan atau latihan seperti ; Penataran Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam, Pemantapan Kerja Guru (PKG), Musyawarah Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam dan kegiatan-kegiatan lain yang berhubungan dengan keterampilan menilai atau evaluasi. Upaya tersebut di atas dimaksudkan untuk mencapai harapan yang tercantum di dalam buku Petunjuk Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan sekaligus untuk perbaikan perilaku mengajar guru agama itu sendiri. Sehingga apa yang diinginkan oleh teori dan ketentuan yang berlaku dapat dipenuhi.

Tentang beberapa hal yang harus diperhatikan guru dalam melaksanakan penilaian, Nana Sudjana (1989 : 117) menyatakan, sebagai berikut :

- Beberapa hal yang harus diperhatikan guru atau pengajar dalam melaksanakan penilaian, antara lain :
- a. Penilaian harus dilaksanakan secara berlanjut, artinya setiap saat diadakan penilaian sehingga diperoleh suatu gambaran yang objektif mengenai kemampuan siswa,
  - b. Dalam proses mengajar dan belajar penilaian dapat dilaksanakan dalam tiga tahap yakni :
    - Pre-test, artinya tes pada siswa sebelum pelajaran dimulai atau sebelum proses pengajaran dilaksanakan,
    - Mid-test, artinya tes yang diberikan pada pertengahan dari program pengajaran,
    - Post-test, artinya tes yang diberikan setelah proses pengajaran berakhir,
  - c. Penilaian dilaksanakan bukan hanya di dalam kelas tetapi juga di luar kelas, bukan hanya pada waktu proses belajar tapi juga di luar proses belajar,

- lebih-lebih aspek tingkah laku,  
 d. Untuk memperoleh gambaran objektif, penilaian jangan hanya tes tapi perlu dipergunakan jenis non tes.

Sekaitan dengan apa yang dikemukakan Nana Sudjana ini, Nasution (1989 : 103-105) mengemukakan pula , bahwa "Assesmen atau diagnosis diadakan pada beberapa fase yakni : (1) pada permulaan proses instruksional, (2) selama proses mengajar, dan (3) pada akhirnya".

Manakala temuan penelitian ditinjau dari pelaksanaan penilaian menurut seharusnya ini, ternyata bahwa upaya perbaikan dan penyempurnaan dalam pelaksanaan penilaian hasil belajar semakin perlu mendapatkan prioritas dalam rangka untuk penyempurnaan perilaku mengajar guru agama.

Ketiga, mempersiapkan satuan pelajaran atau rencana pengajaran.

Perilaku membuat atau mempersiapkan satuan pelajaran atau rencana pengajaran oleh guru setiap akan melaksanakan mengajar merupakan bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dari pelaksanaan proses belajar mengajar.

Pada tahap ini guru membuat suatu proyeksi tentang : (1) apa tujuan pelajaran yang akan ditetapkan, (2) apa bahan atau materi pelajaran yang akan disajikan, (3) bagaimana caranya mencapai tujuan dengan bahan yang



ditetapkan itu, dan (4) bagaimana mengukur serta menil -  
lai seberapa jauh tujuan itu telah tercapai.

Berkenaan dengan proyeksi kegiatan atau aktivi -  
tas yang akan dilakukan dalam rangka menyusun satuan  
pelajaran atau rencana pengajaran, George Brown (1978 :  
23-24) mengemukakan beberapa pertanyaan kunci, sebagai  
berikut :

Key question in planning :

- 1) What kind of thing do you want the pupil to  
learn ? (skill, facts, concepts, attitudes, va -  
lues).
- 2) What are your price instructional objectives ?
- 3) What are the most appropriate sequence of topics  
and tasks ?
- 4) What are the most appropriate methods ?
- 5) How should the teaching and learning be evaluated?

Pembuatan dan penyusunan satuan pelajaran atau  
rencana pengajaran berfungsi membantu guru mengarahkan  
aktivitas dan kegiatan yang dilakukannya dalam pelaksa-  
naan proses belajar mengajar, dalam rangka untuk menca-  
pai tujuan yang diharapkan. Pada hakikatnya satuan pel-  
ajaran atau rencana pengajaran itu merupakan pemetaan  
langkah-langkah ke arah tujuan. Satuan pelajaran atau  
persiapan mengajar merupakan proyeksi tindakan atau ak-  
tivitas yang akan dilakukan oleh guru dalam pelaksanaan  
proses belajar mengajar.

Oleh karena itu setiap guru yang akan tampil me-  
laksanakan proses belajar mengajar perlu membuat atau  
menyusun satuan pelajaran. Tentang pentingnya guru itu

membuat satuan pelajaran sebelum terjun mengajar ke kelas, Nasution (1989 : 2) mengatakan sebagai berikut :

Agar bahan pelajaran dapat disajikan kepada siswa dalam jam pelajaran tertentu guru masih harus membuat persiapan pelajaran yang dilakukannya berdasarkan pedoman instruksional itu. Tiap pengajar harus membuat persiapan pelajaran sebelum ia dengan penuh tanggung jawab dapat memasuki kelas. Dengan tiap pengajar dimaksud guru TK, SD, SM, tapi juga tiap dosen termasuk guru besar perguruan tinggi. Mengajar adalah tugas yang begitu kompleks dan maha sulit. sehingga tak dapat dilakukan dengan baik oleh siapa pun tanpa persiapan, sekalipun ia telah berpengalaman bertahun-tahun.

Temuan penelitian menunjukkan, bahwa ditinjau dari segi perilaku membuat atau menyusun satuan pelajaran (rencana pengajaran), tampaknya masing-masing guru agama yang diobservasi telah memperlihatkan karya yang sama. Artinya, sudah membuat satuan pelajaran sebelum memulai mengajar, kecuali guru agama SMA "Y" yang ternyata mempersiapkan satuan pelajaran bilamana diperlukan saja seperti untuk kenaikan pangkat, pemeriksaan/penilaian (DP3).

Perilaku yang ditunjukkan oleh guru agama SMA "Y" setelah dijangki lebih jauh, ternyata disebabkan karena beberapa faktor lain yaitu : (1) motivasi, dan (2) rasa jenuh, seperti telah diuraikan di bagian terdahulu yaitu pada interpretasi hasil penelitian.

Bila dihubungkan antara temuan atau hasil penelitian ini (dalam perilaku mempersiapkan satuan pelajaran) dengan uraian dan pendapat yang dikemukakan di atas, diketahui bahwa semakin penting artinya dilakukan pembinaan terhadap sikap dan perilaku guru agama yang menyimpang dari apa yang diharapkan, terutama yang berkaitan dengan tanggung jawab sebagai seorang guru. Upaya yang mungkin dapat dilakukan adalah pembinaan langsung oleh pimpinan sekolah tempat guru agama bertugas. Sehingga untuk masa mendatang guru agama yang mendapat pembinaan tersebut akan memperlihatkan perilaku mengajar yang lebih baik dan sesuai dengan yang diharapkan.

### C. Rekomendasi

Berdasarkan temuan penelitian sebagaimana yang telah dikemukakan terdahulu, maka selanjutnya disampaikan beberapa rekomendasi. Rekomendasi itu disampaikan kepada guru agama lulusan program S1 Fakultas Tarbiyah IAIN, lembaga yang mendidik guru agama, pihak-pihak yang terkait dengan pembinaan, peningkatan perilaku mengajar guru agama serta rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

#### 1. Rekomendasi untuk Guru Agama

Guru agama perlu merelevansikan dan menyelaraskan perilaku yang ditampilkan dalam pelaksanaan proses bel -

ajar mengajar dengan rencana pengajaran atau satuan pelajaran yang disiapkan sebelumnya. Sehingga terjadi suatu mata rantai yang tak putus antara rencana dengan pelaksanaan pengajaran di kelas. Pelaksanaan pengajaran pada setiap tahapan (awal pengajaran, pelaksanaan pengajaran dan akhir pengajaran) saling berhubungan satu sama lain dan berkelanjutan. Oleh karena itu perlu mendapat perhatian guru agama dan dilaksanakan secara proporsional.

Upaya yang dapat dilakukan oleh guru agama untuk merelevansikan antara rencana dengan pelaksanaan pengajaran dan melaksanakan pengajaran pada setiap tahapan secara proporsional, antara lain melalui ; keikutsertaan guru agama di dalam Kelompok Kerja Guru Agama, Musyawarah Guru Bidang Studi (MGBS) Pendidikan Agama Islam. Sehingga dengan usaha demikian guru agama dapat mempertemukan atau mempersamakan pandangan dan mendiskusikan masalah-masalah yang berhubungan dengan proses belajar mengajar. Selain itu, dapat dilakukan melalui keikutsertaan guru agama di dalam penataran dan atau latihan yang diselenggarakan oleh lembaga terkait dengan pembinaan profesionalisme guru agama seperti ; Penataran Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam, Penataran PPSI, PKG, atau penataran lain yang berhubungan dengan bidang studi.

## 2. Rekomendasi untuk Lembaga yang Mendidik Guru Agama (Fakultas Tarbiyah IAIN)

Untuk Fakultas Tarbiyah IAIN sebagai lembaga yang mendidik calon guru agama, terutama direkomendasikan agar dalam membekali calon guru agama lebih menitik beratkan kepada penguasaan metodologi mengajar secara teori dan praktek dan penguasaan terhadap bidang studi pendidikan agama Islam.

Upaya peningkatan tersebut antara lain dapat dilakukan dengan memperkaya pengalaman belajar tentang metode atau strategi mengajar dan karakteristik masing-masing metode mengajar tersebut, serta mengadakan latihan praktek keguruan (praktek mengajar) untuk menerapkan dan mengembangkan tiap-tiap jenis metode atau strategi mengajar dimaksud. Dalam konteks pemikiran ini, maka Program Pengalaman Lapangan bagi calon guru agama seyogyanya dapat diselenggarakan dengan lebih terencana, terpadu dan terkontrol.

Peningkatan kerjasama dan komunikasi dua arah dengan kepala sekolah dan guru-guru pamong (pembimbing) yang ada di lapangan juga akan mendukung dan memperlancar jalan untuk terpenuhinya harapan yang dikemukakan di atas.

Selain itu, direkomendasikan pula agar calon guru agama dibekali dengan pengetahuan yang berhubungan de-

ngan adat istiadat serta budaya daerah di mana guru agama melaksanakan tugasnya. Sehingga guru agama dapat melaksanakan sebuah semboyan yang relevan dengan hal ini yaitu : "Di mana bumi dipijak di sana langit dijunjung", di mana ranting dipatah di sana air disauk (diambil)". Untuk mewujudkan rekomendasi ini perlu dilakukan antipati penempatan guru agama.

### 3. Rekomendasi untuk Kantor Wilayah Departemen Agama dan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Sumatera Barat

Untuk lembaga-lembaga yang terkait dengan pembinaan profesionalisme guru agama seperti Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Sumatera Barat dan Kantor Departemen Agama Tingkat Kabupaten/Kotamadya, direkomendasikan agar memprogramkan kegiatan-kegiatan yang tertuju buat peningkatan profesionalisme guru agama, khususnya di dalam pelaksanaan proses belajar mengajar pendidikan agama Islam di sekolah.

Usaha-usaha peningkatan tersebut antara lain dapat dilakukan melalui penataran dan atau latihan singkat (short course) di dalam-jabatan (in-service training), Pemantapan Kerja Guru (PKG), lokakarya, seminar dan simposium sederhana yang tidak membutuhkan pengeluaran biaya terlalu besar.

Peningkatan kerjasama dan keterjalinan komunikasi dua arah antara Departemen Agama sebagai lembaga yang bertanggung jawab dalam pembinaan profesionalisme guru agama, dengan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan sebagai lembaga pemakai guru agama tersebut, juga merupakan salah satu faktor yang dapat mendukung dan memperlancar jalannya usaha-usaha yang dilakukan.

#### 4. Rekomendasi untuk Kepala Sekolah

Kepala sekolah sebagai pembina langsung dari guru agama mengetahui persis bagaimana perilaku yang ditampilkannya oleh guru agama di dalam melaksanakan proses belajar mengajar, dan bagaimana sikap dan perilakunya dalam berbagai aktivitas pendidikan dan pengajaran di sekolah, serta seberapa jauh tanggung jawabnya terhadap tugas sebagai guru agama.

Sesuai dengan temuan penelitian, bahwa masih terdapat penyimpangan sikap dan perilaku guru agama dari apa yang diharapkan, terutama yang berkenaan dengan tanggung jawab sebagai seorang guru agama.

Oleh karena itu, kepada kepala sekolah direkomendasikan bahwa semakin penting artinya dilakukan pembinaan terhadap sikap dan perilaku guru agama yang menyimpang dari apa yang diharapkan. Hal ini dapat dilakukan melalui pembinaan langsung terhadap guru agama oleh kepala sekolah. Sehingga untuk masa mendatang guru agama

yang mendapat pembinaan tersebut akan memperlihatkan perilaku mengajar yang lebih baik dan sesuai dengan yang diharapkan.

Di samping itu, direkomendasikan pula agar kepala sekolah membuka peluang dan kesempatan yang seluas-luasnya bagi guru-guru untuk mengikuti atau mendapatkan pendidikan dan atau latihan tambahan selama dalam jabatan (in-service training), termasuk guru-guru agama. Dengan menerapkan kebijaksanaan seperti ini diharapkan peningkatan kualitas tenaga pengajar atau guru dapat dicapai, terutama peningkatan perilaku yang ditampilkan di dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di kelas.

#### 5. Rekomendasi untuk Penelitian Selanjutnya

Disebabkan karena keterbatasan prosedur, proses dan temuan penelitian ini mengimplikasikan perlunya rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

Penelitian yang dilakukan ini hanya melihat beberapa aspek perilaku mengajar, yaitu melaksanakan proses belajar mengajar, menilai hasil belajar, dan merencanakan pengajaran atau mempersiapkan satuan pelajaran. Selain itu, tinjauan terhadap perilaku mengajar tersebut baru melibatkan beberapa faktor latar belakang guru, yakni latar belakang pendidikan, aktivitas guru agama dalam masyarakat dan kondisi sekolah tempat guru agama mengajar.



Sekaitan dengan apa yang dikemukakan di atas, untuk memperkuat dan mempertajam hasil penelitian, direkomendasikan perlunya penelitian lanjutan dengan mengkaji aspek-aspek kompetensi mengajar lainnya seperti : mengenal fungsi dan layanan bimbingan penyuluhan, mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, serta memahami dan menafsirkan hasil penelitian guna keperluan pengajaran.

Di samping itu, aspek perilaku mengajar perlu ditinjau dari faktor-faktor lain seperti : faktor psikologis yang mencakup : bakat, minat, kecerdasan, motivasi, kemampuan kognitif, sikap dan sebagainya.

